BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Dewasa ini salah satu media yang berkembang di tengah-tengah masyarakat adalah media televisi. Televisi merupakan salah satu media komunikasi elektronik, proses interaksi komunikasi antara komunikan dengan komunikator dalam televisi berbeda dengan proses interaksi dengan media lainnya. Dalam media televisi, proses tersebut dapat berupa informasi, hiburan, promosi serta penyampaian pesan. Hal ini dilakukan dengan adanya *audio* dan *visual* yang dapat dimengerti oleh si komunikan. Komunikasi menggunakan media televisi memiliki keunggulan dari media lainnya. Secara fungsi televisi memiliki keunggulan sebagai media informasi, pendidikan, hiburan dan kontrol sosial secara *audio visual*. Televisi sebagai media komunikasi juga memiliki keunggulan dalam penyampaian pesan.

Tidak hanya televisi yang memiliki fungsi sebagai yang telah diuraikan diatas, film juga memiliki fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, kontrol sosial dan penyampaian pesan. Film merupakan karya *sinematografi* yang dapat berfungsi sebagai alat *cultural education* atau pendidikan budaya.[1] Dengan kata lain, televisi

[1] Teguh Trianton, *Film Sebagai Media Belajar,* (Purwokerto: Graha Ilmu, 2013), ix.

dan film sangat berperan dalam perkembangan kebudayaan dan pendidikan.

Salah satu bentuk dari film yang berperan dalam perkembangan kebudayaan dan pendidikan adalah dokumenter. Dokumenter adalah karya film berdasarkan realita atau fakta perihal pengamatan hidup seorang atau mengenai peristiwa.[2] Segala sesuatu yang terdapat pada dokumenter bersifat nyata dan tidak ada unsur rekayasa maupun merekam ulang kerjadian berdasarkan fikiran belaka atau fiktif.

Bentuk film dokumenter terpecah menjadi dua kategori produksi. Yang pertama film dokumenter, yang kedua televisi dokumenter.[3] Dokumenter televisi merupakan salah satu bentuk dari program televisi yang menyajikan tentang data dan fakta, baik itu sebagai sebuah laporan maupun tentang keberadaan kebudayaan. Indonesia merupakan sebuah Negara yang memiliki beragam bentuk tradisi dan kebudayaan yang berkembang di tengah masyarakat, salah satu bentuk tradisi tersebut ialah *merandang* atau memasak *randang*.

Di Kecamatan Pangkalan Jambu yang terletak di Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi, *merandang* atau memasak *randang* sudah menjadi hidangan tradisi yang dibuat menjelang bulan puasa. Jenis *randang* yang dibuat adalah *randang hitam*, disebut *randang hitam*

[2] Gerzon R. Ayawaila, *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi,* (Jakarta: FFTV-IKJ Press, 2008), 35.

[3] Gerzon R. Ayawaila, 2008, 23.

karena warnanya yang terlihat sedikit gelap dari *randang* kebanyakan. Hal ini karena *randang hitam* dimasak dalam kuali besi dengan api kecil dan dimasak kurang lebih lima jam agar bumbu menjadi kering dan hitam. Selain itu, terdapat sebuah tradisi, yaitu tradisi *Mantai Adat*. Tradisi penyembelihan hewan di Kecamatan Pangkalan Jambu yang diadakan sekali dalam setahun untuk menyambut bulan ramadhan. Tradisi ini dilakukan untuk mendapatkan daging yang mejadi bahan dasar pembuatan *randang hitam* di Kecamatan Pangkalan Jambu. Tradisi tersebut saling berhubungan dengan sejarah yang ada di daerah tersebut.

Pangkalan Jambu dahulu dikenal sebagai sebuah marga saat pemerintahan belum masuk ke dareah tersebut. Zaman dahulu, sewaktu marga Pangkalan Jambu masih ditutupi oleh hutan lebat, daerah tersebut dikenal dengan nama Renah Sungai Kunyit, yang pada waktu itu adalah bahagian dari Daerah Depati Muara Langkap yang berkedudukan di Tamiai, Kabupaten Kerinci sekarang. Di daerah ini banyak terdapat biji emas, hal ini diketahui oleh orang-orang Minangkabau setelah Cindur Mato melalui daerah ini sewaktu kembali dari Palembang.[4] Melihat banyaknya sumber daya alam yang terdapat di wilayah tersebut, maka diutuslah oleh Bundo Kandung

[4]Abdur Rahman Wahab, *Monografi Marga Pangkalan Jambu Kecamatan Sungai Manau Kabupaten Merangin,* (Bangko: 2003), 01.

dan Basa Empek Balai beberapa orang datuk untuk mencari daerah tersebut. Datuk-datuk tersebut kemudian tinggal dan menetap disana, hal ini menjadi salah satu alasan mengapa di Kecamatan Pangkalan Jambu mayoritas penduduknya keturunan Minangkabau atau Melayu.

Setelah menetap, masyarakat lalu membentuk sebuah pemerintahan dan membuat undang-undang adat untuk menyelaraskan hubungan bermasyarakat. Pada akhir bulan Sakban sebelum masuk bulan ramadhan, diadakan sebuah perhelatan guna membentuk pemerintahan dan undang-undang adat tersebut. Untuk mengukuhkannya, dipotong 48 ekor kerbau atau menurut kata-kata puasa "*Kurang Duo Limo Puluh*". Perhelatan tersebut kemudian dikenal dengan tradisi *mantai adat*. Daging-daging dari pemotongan hewan pada tradisi *mantai adat* ini yang kemudian menjadi bahan dasar pembuatan *randang hitam* oleh masyarakat di Kecamatan Pangkalan Jambu.

Randang Hitam Pangkalan Jambu pengkarya jadikan sebagai objek penciptaan. *Randang hitam* sendiri adalah salah satu jenis hidangan khas Indonesia yang belum banyak diketahui oleh masyarakat, sedangkan Pangkalan Jambu merupakan sebuah Kecamatan yang berada di Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi yang memiliki sejarah peninggalan Melayu.

Dalam proses penciptaannya, pengkarya bertindak sebagai sutradara sekaligus editor. Sutradara televisi adalah seseorang yang mampu mengarahkan dan menciptakan sebuah karya seni *audio-visual* dalam bentuk format acara televisi drama atau nondrama dengan menggunakan sistem rekaman gambar elektronik, baik untuk *single camera* maupun untuk *multicamera*.[5] Sedangkan editor adalah seoseorang yang nantinya bertugas untuk menyunting, memotong dan menyusun hasil akhir dalam tahapan produksi yang disebut juga dengan proses editing.

Dokumenter televisi ini menerapkan gaya Dokumenter Observasi (*Observation Documentary)* dalam proses pembuatannya. Gaya dokumeter ini hampir tidak menggunakan narator. Konsentrasinya pada dialog antar-subjek-subjek. Pada tipe ini sutradara menempatkan posisinya sebagai observator.[6] Observasi adalah aktivitas pengamatan terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya guna mendapatkan informasi-informasi untuk

[5]Naratama, *Menjadi Sutradara Televisi Dengan Single Dan Multicamera Edisi Terbaru*, (Jakarta: PT Grasindo), 20.

[6]Gerzon R. Ayawaila, 2008, 101.

melanjutkan suatu penelitian.[7] Jika observasi adalah aktivitas, maka observator adalah seorang yang melakukan aktivitas tersebut.

Pada dokumenter televisi ini, pengkarya fokus menghadirkan informasi yang dianggap penting untuk disampaikan. Dengan menampilkan wawancara narasumber yang mengetahui perihal *randang hitam* di Kecamatan Pangkalan Jambu. Dalam proses editing, pengkarya fokus kepada informasi yang akan disampaikan kepada penonton dengan menampilkan cuplikan kawasan Kecamatan Pangkalan Jambu pada saat sekarang.

B. Rumusan Ide Penciptaan Karya

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dirumuskan masalah ide penciptaan dalam karya ini adalah bagaimana menciptakan dokumenter televisi berjudul "*Randang Hitam Pangkalan Jambu*" yang berlatar belakang sejarah dan tradisi dengan menerapkan gaya Dokumenter Observasi (*Observation Documentary)* dalam proses penggarapannya.

C. Tinjauan Karya Dan Orisinalitas

Karya yang menjadi referensi dalam membuat dokumenter televisi yaitu dokumenter berjudul *Randang Hitam Pangkalan Jambu* adalah dokumenter berjudul *Short Cut*.

[7]Http://id.m.wikipedi.org/wiki/pengamatan, (29 November 2015).

GAMBAR 1
Snapshot Dokumenter "*Short Cut*"
(Sumber: Courtesy of Youtube, 2016)

Film dokumenter ini menerapkan gaya dokumenter observasi, pada saat seorang pria memotong rambut seorang wanita berambut pirang menjadi menjadi pendek. Bagaimana pria tersebut mulai mempersiapkan peralatan untuk memotong rambut seperti semprotan air untuk melembabkan rambut, menyisir rambut, menjepit rambut dan mulai menggunting rambut. Setiap *shot* menunjukkan aktifitas memotong rambut dari beberapa *angle camera* yang berbeda-beda. Tanpa adanya dialog atau percakapan, dengan *degeretic sound* yang terekam oleh kamera.

Dokumenter televisi yang pengkarya angkat yaitu mengenai *randang hitam* yang ada di Kecamatan Pangkalan Jambu. Sebelum masuk ke pembahasan mengenai *randang hitam*, pengkarya memperlihatkan suasana Kecamatan Pangkalan Jambu saat ini dengan rangkaian *shot-shot* yang memperlihatkan suasana di beberapa tempat di Kecamatan Pangkalan Jambu dengan menonjolkan *degeretic sound* walau dalam beberapa bagian juga menggunakan musik latar yang mengiringi rangkaian *shot* tersebut.

GAMBAR 2
Snapshot Film Dokumenter "*Kulitku Kasar, Hatiku Lembut*"
(Sumber: Courtesy of Youtube, 2015)

Dokumenter lain yang pengkarya jadikan referensi dalam membuat dokumenter televisi ini antara lain berjudul "*Kulitku Kasar, Hatiku Lembut*". Dokumenter yang disutradarai oleh Retno Sulisttowati ini menceritakan tentang sebuah komunitas yang dikenal dengan *Taring Babi Bassis Marjinal*, komunitas ini termasuk ke dalam aliran *Punk*. Ditengah semua pandangan negatif masyarakat tentang anak *Punk*, mereka bertahan dalam pilihan hidupnya tersebut dengan meyakini bahwa tidak semua anak *Punk* itu negatif.

Film dokumenter ini menerapkan gaya dokumenter observasi, penerapan gaya dokumenter observasi dapat terlihat pada *scene-scene* dimana sutradara membiarkan narasumber menjelaskan tentang komunitas *Taring Babi Bassis Marjinal* tersebut yang menjadi tema dari dokumenter tersebut. Dialog antar subjek sebagai penutur cerita menjadi ciri khas dari dokumenter ini, cara penuturan ini yang

kemudian pengkarya jadikan referensi dalam membuat dokumenter televisi berjudul *Randang Hitam Pangkalan Jambu*.

Dialog antar subjek dibuat dalam bentuk wawancara untuk mendapatkan informasi yang jelas dari narasumber. Jika film dokumenter *"Kulitku Kasar, Hatiku Lembut"* menjelaskan mengenai perjalanan narasumber dalam menjalani pilihannya dengan aliran *punk*. Wawancara dalam dokumenter televisi *Randang Hitam Pangkalan Jambu* berisikan informasi mengenai sejarah daerah tempat tinggalnya dan mengenai hidangan *randang hitam* yang sudah menjadi tradisi yang narasumber jalani selama ini.

GAMBAR 3
Snapshot Dokumenter Televisi Indonesia Bagus
"Kisah Kebanggan Dari Kesepuhan Adat Cipta Gelar, Sukabumi"
(Sumber: Courtesy of Youtube, 2015)

Selain dua dokumenter diatas, pengkarya juga tertarik dengan dokumenter televisi berjudul "Indonesia Bagus" yang diproduksi oleh NET TV (Netmedia TV). Indonesia Bagus adalah tayangan dengan format acara dokumenter televisi yang menyajikan kearifan dan keistimewaan dari daerah-daerah yang ada di Indonesia. Program ini

tidak hanya menampilkan keindahan alam Indonesia, tetapi juga keunikan kehidupan berbudayanya.

Gaya penuturan cerita bukan menggunakan gaya dokumenter observasi, melainkan gaya dokumenter ekspositori (*Expository Documentary).* Dengan konsep seorang narator lokal sebagai *voice of god* yang berperan untuk menyampaikan informasi dalam dokumenter televisi ini. Narator menarasikan informasi dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan logat dan terkadang dicampur bahasa daerah. Menggunakan gaya dokumenter ekspositori, namun seperti dokumenter observasi, karena narator merupakan seseorang yang berasal dari daerah tersebut yang sedang menceritakan daerahnya kepada penonton. Dengan ini, penonton seperti mendengarkan dongeng dari salah seorang penduduk tersebut dan secara tidak langsung seolah-olah berinteraksi dengannya.

Dokumenter televisi "Indonesia Bagus" pengkarya jadikan sebagai referensi dalam menciptakan dokumenter televisi. Namun berbeda dengan dokumenter televisi Indonesia Bagus, dokumenter televisi *Randang Hitam Pangkalan Jambu* menggunakan gaya dokumenter observasi, yaitu menggunakan wawancara narasumber yang menggunakan dialeg dan aksen lokal untuk menyampaikan informasi dalam dokumenter televisi berjudul *Randang Hitam Pangkalan Jambu*.

Bukan narasi, tapi berupa wawancara dengan masyarakat lokal yang sudah dipilih sebagai narasumber. Wawancara bersama narasumber juga akan ditampilkan dalam dokumenter televisi untuk menunjukkan bahwa informasi yang disampaikan bukan rekayasa namun akurat dan disampaikan oleh orang yang dianggap tahu dan mengerti akan informasi yang akan disampaikannya.

D. Tujuan Dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan Penciptaan

Ada pun tujuan yang ingin pengkarya capai dari penciptaan karya ini adalah dapat menciptakan Dokumenter Observsi *(Observation Documentary)* yang berjudul "*Randang Hitam Pangkalan Jambu*" kedalam bentuk dokumenter televisi, selain sebagai salah satu cara untuk melestarikan, juga untuk menyajikan informasi mengenai sejarah Kecamatan Pangkalan Jambu serta *randang hitam* yang merupakan peninggalan kebudayaan Minang di Kecamatan Pangkalan Jambu kepada masyarakat Indonesia.

2. Manfaat Penciptaan

Dengan penciptaan karya seni berbentuk dokumenter televisi ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi:

a. Pengkarya

Menambah pengalaman dalam hal menciptakan sebuah karya berbentuk dokumenter televisi yang berjudul

"Randang Hitam Pangkalan Jambu" dengan menggunakan Gaya Dokumenter Observasi *(Observation Documentary)* sebagai bentuk penciptaannya.

b. Institusi

Dengan terciptanya karya ini, diharapkan dapat menjadi rujukan serta referensi dalam menciptakan karya seni lainnya, khususnya dalam format dokumenter televisi.

c. Masyarakat

Dengan terciptanya karya ini diharapkan dapat menjadi sebuah tontonan alternatif yang cukup menarik dan menambah pengetahuan dibidang tradisi serta kebudayaan yang informatif sehingga masyarakat mengetahui bahwa Indonesia memiliki beragam bentuk tradisi dan kebudayaan yang tumbuh dan berkembang ditengah masyarakat.

d. Kecamatan Pangkalan Jambu

Dengan terciptanya dokumenter televisi ini, selain untuk memperkenalkan Kecamatan Pangkalan Jambu sebagai salah satu daerah yang kaya akan sumber daya alam, juga dapat memperkenalkan kepada masyarakat bahwa terdapat sebuah hidangan yang dijadikan tradisi dalam

menyambut bulan Ramadhan, hidangan tersebut adalah *Randang Hitam* khas Kecamatan Pangkalan Jambu.

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

INSTITUT SENI INDONESIA
PADANGPANJANG